

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Strategi Pembelajaran

a. Pengertian Strategi Pembelajaran

Menurut Mc Leod, secara harfiah, kata strategi dapat diartikan sebagai seni (*art*) yaitu siasat atau rencana. Banyak padanan kata “strategi” dalam bahasa Inggris dan yang dianggap relevan dengan pembahasan ini ialah kata *approach* (pendekatan) dan kata *procedure* (tahapan kegiatan). Sedangkan menurut Reber, kata strategi yang berasal dari bahasa Yunani berarti rencana tindakan yang terdiri atas seperangkat langkah untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan.¹

Wina Sanjaya mengutip pandangan J.R. David. Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.² Kemp menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Senada dengan itu, Dick and Carey menyebutkan bahwa strategi pembelajaran terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan belajar yang atau digunakan oleh guru dalam rangka membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

¹Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2005). Hlm: 214

²Wina Sanjaya, *Strategi pembelajaran Berorientasi Standar proses Pendidikan*. (Cet. VII; Jakarta: Kencana. 2010). Hlm: 126

Gropper mengatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan pemilihan atas berbagai jenis latihan tertentu yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Ia menegaskan bahwa setiap tingkah laku yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik dalam kegiatan belajarnya harus dapat dipraktekkan.³

Dari beberapa definisi tentang strategi dapat diambil kesimpulan bahwa strategi pembelajaran adalah perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain oleh guru untuk mencapai suatu tujuan pendidikan yang efektif dan efisien.

b. Komponen – Komponen Strategi

Hamzah B. Uno mengutip pandangan Dick and Carey menyebutkan bahwaterdapat lima komponen strategi pembelajaran, yaitu kegiatan pembelajaran pendahuluan, penyampaian informasi, partisipasi siswa, tes dan kegiatan lanjutan⁴:

1) Kegiatan pembelajaran pendahuluan

Kegiatan pendahuluan sebagai bagian dari suatu sistem pembelajaran secara keseluruhan memegang peranan penting. Pada bagian ini guru diharapkan dapat menarik minat peserta didik atas materi pelajaran yang akan disampaikan. Kegiatan pendahulu yang disampaikan dengan menarik akan meningkatkan motivasi belajar peserta didik, sebagaimana iklan yang berbunyi: “kesan pertama begitu menggoda, selanjutnya terserah anda”. Cara guru memperkenalkan materi pembelajaran melalui contoh-contoh, ilustrasi tentang

³Hamzah B. Uno. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif Dan Efektif*. (Cet. IV; Jakarta: Bumi aksara. 2009). Hlm: 1-2

⁴*Ibid.* Hlm.4-7

kehidupan sehari-hari, atau cara guru meyakinkan apa manfaat mempelajari pokokbahasan tertentu akan sangat mempengaruhi motivasi belajar peserta didik. Motivasi tersebut adalah motivasi ekstrinsik, dan menjadi sangat penting bagi siswa yang belum dewasa sedangkan motivasi intrinsik sangat penting bagi siswa yang lebih dewasa, karena kelompok ini lebih menyadari pentingnya kewajiban belajar serta manfaatnya bagi mereka. Secara spesifik, kegiatan belajar pendahuluan dapat dilakukan melalui teknik-teknik berikut:

- a) Menjelaskan tujuan pembelajaran khusus yang diharapkan dapat dicapai semua peserta didik diakhir kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, peserta didik akan menyadari pengetahuan, keterampilan, sekaligus manfaat yang akan diperoleh setelah mempelajari pokok bahasan tersebut.
 - b) Melakukan apersepsi berupa kegiatan yang merupakan jembatan antara pengetahuan lama dengan pengetahuan yang baru yang akan dipelajari. Menunjukkan pada peserta didik tentang eratnya hubungan antara pengetahuan yang telah mereka miliki dengan pengetahuan yang akan dipelajari. Kegiatan ini dapat rasa mampu dan percaya diri sehingga mereka terhindar dari rasa cemas dan takut menemui kesulitan atau kegagalan.
- 2) Penyampaian informasi

Penyampaian informasi seringkali dianggap sebagai suatu kegiatan yang paling penting dalam proses pembelajaran, padahal bagian ini hanya merupakan salah satu komponen dari strategi

pembelajaran. Artinya tanpa adanya kegiatan pendahuluan yang menarik atau dapat memotivasi peserta didik dalam belajar maka kegiatan penyampaian informasi ini menjadi tidak berarti. Dalam kegiatan ini, guru juga harus memahami dengan baik situasi dan kondisi yang dihadapinya. Dengan demikian, informasi yang disampaikan dapat diserap oleh peserta didik dengan baik. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penyampaian informasi adalah urutan ruang lingkup dan jenis materi:

- a) Urutan penyampaian, urutan penyampaian materi pembelajaran harus menggunakan pola yang tepat, yakni urutan materi yang diberikan berdasarkan tahapan berpikir dari hal-hal yang bersifat konkret ke hal-hal yang bersifat abstrak atau dari hal-hal yang sederhana atau mudah dilakukan ke hal-hal yang lebih kompleks. Urutan penyampaian informasi yang sistematis akan memudahkan peserta didik cepat memahami apa yang ingin disampaikan oleh gurunya.
- b) Ruang lingkup materi yang disampaikan Besar kecilnya materi yang disampaikan atau ruang lingkup materi sangat bergantung pada karakteristik peserta didik dan jenis materi yang dipelajari. Umumnya ruang lingkup materi sudah tergambar pada saat penentuan tujuan pembelajaran. Apabila tujuan pembelajaran berisi muatan tentang fakta, maka ruang lingkungnya lebih kecil dibandingkan dengan tujuan pembelajaran yang berisi muatan tentang prosedur. Memperkirakan besar kecilnya materi

yang perlu diperhatikan guru adalah penerapan teori Gestalt. Teori ini menyebutkan bahwa bagian-bagian kecil merupakan satu kesatuan yang bermakna apabila dipelajari secara keseluruhan dan keseluruhan tidaklah berarti tanpa bagian-bagian kecil tadi. Atas dasar teori tersebut perlu dipertimbangkan hal-hal berikut:

- 1) Apakah materi akan disampaikan dalam bentuk bagian-bagian kecil seperti dalam pembelajaran terprogram (programmed instruction).
 - 2) Apakah materi akan disampaikan secara global/keseluruhan dahulu baru ke bagian-bagian. Keseluruhan akan dijelaskan melalui pembahasan isi buku, selanjutnya bagian-bagian dijelaskan melalui uraian per bab.
 - c) Materi yang akan disampaikan, materi pelajaran umumnya merupakan gabungan antara jenis materi yang berbentuk pengetahuan (fakta dan informasi yang terperinci), ketrampilan (langkah-langkah, prosedur, keadaan, dan syarat-syarat tertentu), dan sikap (berisi pendapat, ide, saran, atau tanggapan).
- 3) Partisipasi siswa

Berdasarkan prinsip student centered, peserta didik merupakan pusat dari suatu kegiatan belajar yang dikenal dengan istilah lama CBSA (cara belajar siswa aktif) sebagai terjemahan dari SAL (student active training), yang maknanya adalah bahwa proses pembelajaran akan lebih berhasil apabila peserta didik secara aktif melakukan latihan secara langsung dan relevan dengan tujuan pembelajaran yang

sudah ditetapkan. Beberapa hal yang penting yang berhubungan dengan partisipasi siswa, yaitu:

- a) Latihan dan praktek seharusnya dilakukan setelah peserta didik diberi informasi tentang suatu pengetahuan, sikap, atau ketrampilan tertentu. Agar materi tersebut benar-benar terinternalisasi, maka kegiatan selanjutnya adalah hendaknya peserta didik diberi kesempatan untuk berlatih atau mempraktekkan pengetahuan, sikap, atau ketrampilan tersebut.
- b) Umpan balik, setelah peserta didik menunjukkan perilaku sebagai hasil belajarnya, maka guru memberikan umpan balik (feedback) terhadap hasil belajar tersebut. Melalui umpan balik yang diberikan oleh guru, peserta didik akan segera mengetahui apakah jawaban yang merupakan kegiatan yang telah mereka lakukan benar atau salah, tepat atau tidak tepat. Umpan balik dapat berupa penguatan positif dan penguatan negatif. Melalui penguatan positif (baik, bagus, tepat sekali dan sebagainya), diharapkan perilaku tersebut akan terus dipelihara atau ditunjukkan oleh peserta didik. Sebaliknya, melalui penguatan negatif (kurangtepat, salah, perlu disempurnakan, dan sebagainya), diharapkan perilaku tersebut akan dihilangkan atau peserta didik tidak akan melakukan kesalahan serupa.

4) Tes

Serangkaian tes umum yang digunakan oleh guru untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran telah tercapai atau belum, dan

apakah pengetahuan, sikap dan ketrampilan telah benar-benar dimiliki oleh siswa atau belum.

Pelaksanaan tes biasanya dilakukan diakhir kegiatan pembelajaran setelah peserta didik melalui berbagai proses pembelajaran, penyampaian informasi berupa materi pelajaran pelaksanaan tes juga dilakukan setelah peserta didik melakukan latihan atau praktik.

- a) Diakhir kegiatan belajar setiap peserta didik dapat menyebutkan 4 dari 5 ciri makhluk hidup dengan benar. Standar keberhasilan adalah apabila minimal peserta didik dapat menyebutkan 3 dari 5 ciri makhluk hidup atau tingkat penguasaan berkisar 80%-85%.
 - b) Soal tes objektif dengan 4 pilihan terdiri atas 20 nomor, peserta didik dianggap menguasai materi apabila ia dapat mengerjakan 80%-85% soal dengan benar.
- 5) Kegiatan lanjutan

Kegiatan yang dikenal istilah follow up dari suatu hasil kegiatan yang telah dilakukan seringkali tidak dilaksanakan dengan baik oleh guru. Dalam kenyataannya setiap kali setelah tes dilakukan selalu saja terdapat peserta didik yang berhasil dengan baik atau di atas rata-rata, (a) Hanya menguasai sebagian atau cenderung di atas rata-rata tingkat penguasaan yang diharapkan dapat tercapai.(b) Peserta didik seharusnya menerima tindakan lanjut yang berbeda sebagai konsekuensi dari hasil belajar yang bervariasi tersebut.⁵

⁵*Ibid. Hlm.7*

Keseluruhan komponen – komponen yang telah dijelaskan di atas merujuk pada suatu ayat Al- Qur’an yaitu QS. An – Nahl: 125 yang berbunyi:

أَعْلَمُ هُوَ رَبُّكَ إِنَّ أَحْسَنُ هِيَ بِأَلَّتِي وَجَدْتُمْ لَهُمُ الْحَسَنَةَ وَالْمَوْعِظَةَ بِالْحِكْمَةِ رَبِّكَ سَبِيلٌ إِلَىٰ أَدْعُ

بِالْمُهْتَدِينَ أَعْلَمُ وَهُوَ سَبِيلُهُ عَنِ ضَلَّ يَمَن

Artinya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”(QS.An-Nahl: 125).

Dari ayat tersebut telah ditegaskan bahwa sangat penting sebuah metode ataupun strategi dalam sebuah pembelajaran. Karena tanpa adanya sebuah metode dan strategi yang tepat pada saat menyampaikan pelajaran, materi pelajaran tidak akan sampai kepada siswa. Metode yang dijelaskan pada ayat di atas diantaranya adalah dengan hikmah, mauidhoh (nasehat), dan debat (diskusi).

c. Macam – Macam Strategi Pembelajaran

1) Strategi Pembelajaran Ekspositori (SPE)

Perilaku mengajar dengan strategi ekspositori juga dinamakan model ekspositori. Model pengajaran ekspositori merupakan kegiatan mengajar yang terpusat pada guru menurunkan strategi pembelajaran langsung (direct instruction), pembelajaran deduktif. Guru aktif memberikan penjelasan atau informasi terperinci tentang bahan

pengajaran. Tujuan utama pengajaran ekspositori adalah memindahkan pengetahuan, ketrampilan, dan nilai-nilai kepada siswa, dan hal yang esensial pada bahan pengajaran harus disampaikan kepada siswa.⁶

Adapun tujuan yang ingin dicapai pada strategi pembelajaran ekspositori adalah penguasaan materi pelajaran itu sendiri. Artinya setelah proses pembelajaran berakhir siswa diharapkan dapat memahami dengan benar dengan cara dapat mengungkapkan kembali materi yang telah diuraikan.

Model pembelajaran dengan strategi ekspositori dengan memperhatikan peranan guru adalah:

- a) Penyusunan program pembelajaran,
- b) Pemberi informasi yang benar,
- c) Pemberi fasilitas belajar yang baik,
- d) Pembimbing siswa dalam pemerolehan informasi yang benar, dan
- e) Penilaian pemerolehan informasi

Sedangkan peranan siswa yang penting adalah:

- a) Pencari informasi yang benar,
- b) Pemakai media dan sumber yang benar,
- c) Menyelesaikan tugas sehubungan dengan penilaian guru.

2) Strategi Pembelajaran Inkuiri (SPI)

Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa menurunkan strategipembelajaran inkuiri.Perilaku mengajar dengan strategi inkuiri merupakan pengajaran yang mengharuskan siswa mengolah pesan

⁶imyati, Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002).Hlm.172

sehingga memperoleh pengetahuan, ketrampilan, dan nilai-nilai. Dalam model inkuiri siswa dirancang untuk terlibat dalam melakukan inkuiri, dan model pengajaran yang berpusat pada siswa. Tujuan utama model inkuiri adalah mengembangkan kemampuan intelektual, berpikir kritis, dan mampu memecahkan masalah secara ilmiah.⁷

Adapun tujuan yang ingin dicapai pada strategi pembelajaran inkuiri ini adalah untuk menolong siswa mengembangkan disiplin intelektual dan keterampilan yang dibutuhkan dengan memberikan pertanyaan dan mendapatkan jawaban atas dasar rasa ingin tahu mereka.

Penekanan pembelajaran dengan strategi inkuiri adalah:

- a) pengembangan kemampuan berpikir individual lewat penelitian,
- b) peningkatan kemampuan mempraktekkan metode dan teknik penelitian,
- c) Latihan ketrampilan intelektual khusus, yang sesuai dengan cabang ilmu tertentu.
- d) Latihan menemukan sesuatu, seperti belajar bagaimana belajar sesuatu.

Peranan guru yang penting adalah:

- a) Menciptakan suasana bebas berpikir sehingga siswa berani mengeksplorasi dalam penemuan dan pemecahan masalah,
- b) Fasilitator dalam penelitian,
- c) Rekan diskusi dalam kualifikasi dan pencarian alternatif pemecahan masalah, serta

⁷*Ibid. Hlm. 173*

- d) Pembimbing penelitian, pendorong keberanian berpikir alternatif dalam pemecahan masalah.

Peran siswa yang penting adalah:

- a) Mengambil prakarsa dalam pencarian masalah dan pemecahan masalah,
- b) Pelaku aktif dalam belajar melakukan penelitian,
- c) Penjelajah tentang masalah dan metode pemecahan
- d) Penemu pemecahan masalah

3) Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (SPBM)

Dilihat dari aspek psikologi belajar SPBM berdasarkan pada psikologi kognitif berangkat dari asumsi bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman. Sedangkan dilihat dari aspek filosofis tentang fungsi sekolah sebagai wadah untuk

mempersiapkan anak didik agardapat hidup di masyarakat, maka SPBM merupakan strategi yang memungkinkan dan sangat penting untuk dikembangkan.

Dilihat dari konteks perbaikan kualitas pendidikan, maka SPBM merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk memperbaiki system pembelajaran. Jadi strategi pembelajaran ini dapat diartikan sebagai rangkaian aktifitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Dalam strategi ini siswa diberi kesempatan untuk mengeksplorasi, mengumpulkan dan menganalisis data secara lengkap untuk mengatasi masalah yang dihadapi.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari strategi pembelajaran berbasis masalah ini adalah agar siswa mampu berpikir kritis, analitis, sistematis, dan logis untuk menemukan alternatif pemecahan masalah melalui eksplorasi data secara empiris dalam rangka menumbuhkan sikap ilmiah.

4) Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berfikir (SPPKB)

Model strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berfikir adalah model pembelajaran yang bertumpu kepada pengembangan kemampuan berpikir siswa melalui telaah fakta – fakta atau pengalaman anak sebagai bahan untuk memecahkan masalah yang diajukan.⁸ Adapun tujuan yang ingin dicapai dari Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berfikir (SPPKB) adalah kemampuan siswa dalam proses berpikir untuk memperoleh pengetahuan. Selain itu siswa bisa mengembangkan gagasan dan ide – ide melalui kemampuan berbahasa secara verbal merupakan salah satu kemampuan berpikir.

5) Strategi Pembelajaran Kontekstual (CTL)

Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Strategi ini menekankan pada aktivitas siswa secara penuh baik fisik maupun mental.

Konsep Dasar Strategi Pembelajaran Kontekstual adalah:

⁸Wina Sanjaya. Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2005). Hlm. 226

- a) Menekankan pada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung.
- b) Mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata.
- c) Mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan.

Sedangkan tujuan dari strategi pembelajaran kontekstual(CTL) ini adalah untuk membekali siswa dengan pengetahuan yang fleksibel dapat diserap dan ditransfer dari satu permasalahan ke permasalahan yang lain dan dari satu konteks ke konteks yang lain. Sehingga siswa akan bekerja keras untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut.

2. Pembelajaran Aqidah Akhlaq

a. Pengertian Pembelajaran Aqidah Akhlaq

Pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa untuk belajar. Kegiatan ini mengakibatkan siswa mempelajari sesuatu dengan cara yang efektif dan efisien.⁹

Menurut S. Nasution dalam basyaruddin usman merumuskan pembelajaran, yakni:¹⁰

- a. Menanamkan pengetahuan pada siswa
- b. Menyampaikan kebudayaan kepada siswa

⁹Muhaimin, dkk. *Strategi belajar mengajar: penerapan dalam pendidikan agama islam*. (surabaya; citra media). hlm.99

¹⁰Basyiruddin, usman. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. (Jakarta; ciputat perss). hlm.19

- c. Aktivitas mengorganisasian atau mengatur lingkungan dengan sebaiknya dan menghubungkan dengan anak sehingga terjadi proses belajar mengajar.

Sedangkan abuddin nata merumuskan pembelajaran yakni sebuah usaha untuk mempengaruhi emosi, intelektual dan spiritual seseorang agar mau belajar dengan kehendaknya sendiri. Melalui pembelajaran akan terjadi proses pengembangan moral, keagamaan, aktifitas dan kreatifitas peserta didik melalui berbagai interaksi pengalaman belajar. Pembelajaran berbeda dengan mengajar yang pada prinsipnya menggambarkan aktivitas guru, sedangkan pembelajaran menggambarkan aktivitas peserta didik.¹¹

Menurut bahasa, kata aqidah berasal dari bahasa Arab yaitu (- عَقْدِيْعَةُ - عَقْدٌ) artinya adalah mengikat atau mengadakan perjanjian. Sedangkan Aqidah menurut istilah adalah urusan-urusan yang harus dibenarkan oleh hati dan diterima dengan rasa puas serta terhujam kuat dalam lubuk jiwa. dengan demikian aqidah dapat diartikan sebagai “ikatan antaramanusia dengan Tuhan”.¹²

aqidah merupakan dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan yang mengikat seseorang dengan persoalan-persoalan yang prinsipil dari agama tersebut. agama islam mengikat kepercayaan ummatnya dengan tauhid, yaitu keyakinan bahwa Allah Maha Esa. Tauhid merupakan aqidah islam yang menjadi pondasi dari seluruh bangunan keislaman seseorang.

Imam Hassan albanna merumuskan aqidah sebagai sesuatu yang mengharuskan hati membenarkannya, membuat jiwa tenang dan tentaram

¹¹Abuddin nata. *Perspektif tentang Strategi Pembelajaran*. (Jakarta; kencana prenaadaa media group). hlm. 85

¹²Muslim Nurdin. *Moral dan kognisi Islam*. (bandung; Alfabeta,), hlm.77

bersama Nya dan menjadikan sandaran yang bersih dari kebimbangan dan keraguan.

Sementara kata akhlak juga berasal dari bahasa arab, yaitu (خُلُق) jamakannya (أَخْلَاق) yang artinya perangai dan tabiat. Maka akhlak merupakan bagian dari ajaran islam yang mengatur tingkah laku manusia.¹³

Akhlak diartikan sebagai ilmu tata krama, ilmu yang berusaha mengenal ingkah laku manusia kemudian memberi nilai kepada perbuatan baik atau buruk sesuai dengan norma-norma dan tata kesusilaan.¹⁴

Pengertian pembelajaran aqidah akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT serta merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan al-Qur'an dan Al-Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dan hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.¹⁵

Dari uraian diatas dapat peneliti simpulkan bahwa pembelajaran aqidah akhlak merupakan suatu sarana pendidikan agama Islam yang didalamnya terdapat bimbingan dari pendidik kepada peserta didik agar mereka mampu memahami, menghayati, dan meyakini kebenaran ajaran agama Islam, kemudian mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Namun yang lebih penting, mereka dapat terbiasa melakukan perbuatan dari

¹³Humaidi Tatapangarsa. *Pendidikan Agama Islam untuk Mahasiswa*. (Malang; IKIP), hlm.32

¹⁴Yatimmin abduallah. *Study Akhlak dan Perspektif al-Qur'an*. (Jakarta; Amzah), hlm.2

¹⁵DEPAG, *KURIKULUM DAN HASIL BELAJAR Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah* (Jakarta: Departemen Agama, 2003) Hlm. 2

hati nurani yang ikhlas dan spontan tanpa harus menyimpang dari Al- Qur'an dan Hadist

b. Tujuan pembelajaran aqidah akhlak

Tujuan pembelajaran aqidah akhlak adalah pembimbingan umat manusia di atas prinsip kebenaran dan jalan Allah yang dapat mewujudkan kebahagiaan dunia akhirat umat-Nya.

Secara substansi mata pelajaran aqidah akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktekkan aqidahnya dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran aqidah akhlak bertujuan untuk:¹⁶

- a. Menumbuhkembangkan aqidah melalui pemberian, pemupukan dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan serta pengalaman peserta didik tentang aqidah islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.
- b. Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu atau sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai aqidah islam.

Berdasarkan rumusan-rumusan di atas, maka dapat penulis ambil suatu kesimpulan bahwa tujuan pendidikan aqidah akhlak tersebut sangat menunjang peningkatan keimanan dan ketaqwaan siswa kepada Allah SWT

¹⁶KEMENANG, AQIDAH AKHLAK Buku Guru, (Jakarta: Kementerian Agama, 2014), hlm.2

serta dapat memberikan pengetahuan sekitar pendidikan agama Islam serta dapat menumbuhkan akhlak yang baik.

3. Kurikulum 2013

a. Pengertian kurikulum 2013

Istilah kurikulum memiliki berbagai tafsiran yang dirumuskan oleh pakar-pakar dalam bidang pengembangan kurikulum sejak dulu sampai dengan dewasa ini. Tafsiran-tafsiran tersebut berbeda satu dengan yang lainnya, sesuai dengan titik berat inti dan pandangan dari pakar yang bersangkutan. Istilah kurikulum menurut Oemar Hamalik berasal dari bahasa latin, yakni “Curricule”, artinya jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Pada waktu itu, pengertian kurikulum adalah jangka waktu pendidikan yang harus ditempuh oleh siswa yang bertujuan untuk memperoleh ijazah.⁵ Sedangkan menurut pandangan baru yang dikemukakan oleh Romine kurikulum adalah “*Curriculum is interpreted to mean all of the organized courses, activities, and experiences which pupils have under direction of the school, whether in the classroom or not*”. implikasi dari perumusan diatas adalah sebagai berikut:

- a. Tafsiran tentang kurikulum bersifat luas, karena kurikulum bukan hanya terdiri atas mata pelajaran (*courses*), tapi meliputi semua kegiatan dan pengalaman yang menjadi tanggung jawab sekolah.
- b. Sesuai dengan pandangan ini, berbagai kegiatan diluar kelas (yang dikenal dengan ekstrakurikuler) sudah tercakup dalam pengertian kurikulum.

- c. Pelaksanaan kurikulum tidak hanya dibatasi pada keempat dinding kelas saja, melainkan dilaksanakan baik didalam maupun diluar kelas, sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.
- d. Sistem penyampaian yang digunakan oleh guru disesuaikan dengan kegiatan atau pengalaman yang akan disampaikan.
- e. Tujuan pendidikan bukanlah untuk menyampaikan mata pelajaran (*courses*) atau bidang pengetahuan yang tersusun (*subject*), melainkan pembentukan pribadi anak dan belajar cara hidup di masyarakat.¹⁷

Pengertian kurikulum dapat di tinjau dari dua pandangan, yakni pandangan Tradisional yang mengartikan kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh murid untuk memperoleh ijazah, sedangkan pandangan moderen bahwa kurikulum bersifat luas, dari proses didalam kelas baik dalam hal penyampaian pelajaran ataupun hasil dari proses belajar, sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Sedangkan menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Berdasarkan pengertian tersebut, ada dua dimensi kurikulum, yang pertama adalah rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran,

¹⁷Oemar Hamalik. *Dasar Dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya) Hlm..5-6

sedangkan yang kedua adalah cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran.

Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang diberlakukan mulai tahun ajaran 2013/2014 dan memenuhi kedua dimensi tersebut.

b. Kerangka Dasar kurikulum 2013

Kerangka dasar kurikulum merupakan acuan pengembangan strukturkurikulum, yakni:¹⁸

a. Landasan Filosofis

Landasan filosofis dalam pengembangan kurikulum menentukan kualitas peserta didik yang akan dicapai kurikulum, sumber dan isi dari kurikulum, proses pembelajaran, posisi peserta didik, penilaian hasil belajar, hubungan peserta didik dengan masyarakat dan lingkungan alamdi sekitarnya.

Kurikulum 2013 dikembangkan dengan landasan filosofis yang memberikan dasar bagi pengembangan seluruh potensi peserta didik menjadi manusia Indonesia berkualitas yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional.

Pada dasarnya tidak ada satupun filosofis pendidikan yang dapat digunakan secara spesifik untuk pengembangan kurikulum yang dapat menghasilkan manusia yang berkualitas.

Berdasarkan hal tersebut, Kurikulum 2013 dikembangkan menggunakan filosofi sebagai berikut.

¹⁸Herry widyastono, Pengembangan Kurikulum di era Otonomi Daerah dari kurikulum 2004,2006, ke kurikulum 2013 (Jakarta, Bumi Aksara, 2014), hal.131-135.

- 1) Pendidikan berakar pada budaya bangsa untuk membangun kehidupan bangsa masa kini dan masa mendatang. Pandangan ini menjadikan Kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan budaya bangsa Indonesia yang beragam, diarahkan untuk membangun kehidupan masa kini, dan untuk membangun dasar bagi kehidupan bangsa yang lebih baik di masa depan. Mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan masa depan selalu menjadi kepedulian kurikulum, hal ini mengandung makna bahwa kurikulum adalah rancangan pendidikan untuk mempersiapkan kehidupan generasi muda bangsa. Dengan demikian, tugas mempersiapkan generasi muda bangsa menjadi tugas utama suatu kurikulum. Untuk mempersiapkan kehidupan masa kini dan masa depan peserta didik, Kurikulum 2013 mengembangkan pengalaman belajar yang memberikan kesempatan luas bagi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang diperlukan bagi kehidupan di masa kini dan masa depan, dan pada waktu bersamaan tetap mengembangkan kemampuan mereka sebagai pewaris budaya bangsa dan orang yang peduli terhadap permasalahan masyarakat dan bangsa masa kini.
- 2) Peserta didik adalah pewaris budaya bangsa yang kreatif. Menurut pandangan filosofi ini, prestasi bangsa di berbagai bidang kehidupan di masa lampau adalah sesuatu yang harus termuat dalam isi kurikulum untuk dipelajari peserta didik. Proses pendidikan adalah suatu proses yang memberi kesempatan kepada

peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya menjadi kemampuan berpikir rasional dan kecemerlangan akademik dengan memberikan makna terhadap apa yang dilihat, didengar, dibaca, dipelajari dari warisan budaya berdasarkan makna yang ditentukan oleh lensa budayanya dan sesuai dengan tingkat kematangan psikologis serta kematangan fisik peserta didik. Selain mengembangkan kemampuan berpikir rasional dan cemerlang dalam akademik, Kurikulum 2013 memposisikan keunggulan budaya tersebut dipelajari untuk menimbulkan rasa bangga, diaplikasikan dan dimanifestasikan dalam kehidupan pribadi, dalam interaksi sosial di masyarakat sekitarnya, dan dalam kehidupan berbangsa masa kini.

- 3) Pendidikan ditujukan untuk mengembangkan kecerdasan intelektual dan kecemerlangan akademik melalui pendidikan disiplin ilmu. Filosofi ini menentukan bahwa isi kurikulum adalah disiplin ilmu dan pembelajaran adalah pembelajaran disiplin ilmu (*essentialism*). Filosofi ini mewajibkan kurikulum memiliki nama matapelajaran yang sama dengan nama disiplin ilmu, selalu bertujuan untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan kecemerlangan akademik.
- 4) Pendidikan untuk membangun kehidupan masa kini dan masa depan yang lebih baik dari masa lalu dengan berbagai kemampuan intelektual, kemampuan berkomunikasi, sikap sosial, kepedulian, dan berpartisipasi untuk membangun kehidupan masyarakat dan

bangsa yang lebih baik (*experimentalism and social reconstructivism*). Dengan filosofi ini, Kurikulum 2013 bermaksud untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi kemampuan dalam berpikir reflektif bagi penyelesaian masalah sosial di masyarakat, dan untuk membangun kehidupan masyarakat demokratis yang lebih baik.

Dengan demikian, Kurikulum 2013 menggunakan filosofisebagaimana di atas dalam mengembangkan kehidupan individu pesertadidik dalam beragama, seni, kreativitas, berkomunikasi, nilai dan berbagaidimensi inteligensi yang sesuai dengan diri seorang peserta didik dandiperlukan masyarakat, bangsa dan ummat manusia.

b. Landasan Teoritis

Kurikulum 2013 dikembangkan atas teori “pendidikan berdasarkan standar” (*standard-based education*), dan teori kurikulum berbasis kompetensi (*competency-based curriculum*). Pendidikan berdasarkan standar menetapkan adanya standar nasional sebagai kualitas minimalwarganegara yang dirinci menjadi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Kurikulum berbasis kompetensi dirancang untuk memberikan pengalaman belajar seluas-luasnya bagi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan untuk bersikap, berpengetahuan, berketerampilan, dan bertindak.

Kurikulum 2013 menganut: (1) pembelajaran yang dilakukan guru (*taught curriculum*) dalam bentuk proses yang dikembangkan berupa kegiatan pembelajaran di sekolah, kelas, dan masyarakat; dan (2) pengalaman belajar langsung peserta didik (*learned-curriculum*) sesuai dengan latar belakang, karakteristik, dan kemampuan awal peserta didik. Pengalaman belajar langsung individual peserta didik menjadi hasil belajar bagi dirinya, sedangkan hasil belajar seluruh peserta didik menjadi hasil kurikulum.

c. Landasan Yuridis

Penyempurnaan kurikulum di Indonesia yang menjadi landasan utamanya justru landasan yuridis.

- 1) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;
- 2) Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
- 3) Undang-undang Nomor 17 Tahun 2005 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional, beserta segala ketentuan yang dituangkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional;
- 4) Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

d. Tujuan dan fungsi kurikulum 2013

Dalam memenuhi kebutuhan kompetensi Abad 21, UU Sisdiknas juga memberikan arahan yang jelas, bahwa tujuan pendidikan harus dicapai salah satunya melalui penerapan kurikulum berbasis kompetensi. Kompetensi lulusan program pendidikan harus mencakup tiga kompetensi, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan, sehingga yang dihasilkan adalah manusia seutuhnya. Dengan demikian, tujuan Kurikulum 2013 adalah untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.¹⁹

Sedangkan fungsi kurikulum 2013 secara spesifik mengacu pada Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang disebutkan bahwa fungsi kurikulum adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.

c. Karakteristik kurikulum 2013

Setiap kurikulum memiliki karakteristik masing-masing, begitu jugadengan kurikulum 2013 yang memiliki karakteristik yang perlu dipahamioleh sekolah yang akan menerapkan agar pelaksanaannya dapat berhasilbaik. Kurikulum 2013 dirancang dengan karakteristik sebagai berikut:²⁰

¹⁹Herry Widayastono. *Pengembangan Kurikulum di Era Otonomi Daerah: dari kurikulum 2004, 2006, ke kurikulum 2013*. (Jakarta: Bumi Aksara). Hlm.131

²⁰Ibid..

- a) mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik;
- b) sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana dimana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar;
- c) mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat;
- d) memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
- e) kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar matapelajaran;
- f) kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasi (*organizing elements*) kompetensi dasar, dimana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti;
- g) kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antar matapelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).

c. Pendekatan pembelajaran kurikulum 2013

Pembelajaran kurikulum yang sedang di gagas pemerintah Indonesia yakni kurikulum 2013 melalui pendekatan ilmiah (saintifik),

yakni proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang “ditemukan”.

Pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru. Oleh karena itu kondisi pembelajaran yang diharapkan tercipta diarahkan untuk mendorong peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber melalui observasi, dan bukan hanya diberi tahu.²¹

Pembelajaran siswa aktif mencari semakin diperkuat dengan model pembelajaran pendekatan saintifik tersebut. Pada kondisi seperti ini, tentu saja proses pembelajaran harus tetap menerapkan nilai-nilai atau sifat-sifat ilmiah dan menghindari nilai-nilai atau sifat-sifat nonilmiah. Pendekatan saintifik dalam pembelajaran disajikan sebagai berikut: mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasikan/mengolah informasi/menalar, mengkomunikasikan:

- a) Mengamati (observasi)

²¹Mulyasa, Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hal.108

Metode mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran (*meaningfull learning*). Metode ini memiliki keunggulan tertentu, seperti menyajikan media obyek secara nyata, peserta didik senang dan tertantang, dan mudah pelaksanaannya. Metode mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik. Sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi. Kegiatan mengamati dalam pembelajaran sebagaimana disampaikan dalam Permendikbud Nomor 81a, hendaklah guru membuka secara luas dan bervariasi kesempatan peserta didik untuk melakukan pengamatan melalui kegiatan: melihat, menyimak, mendengar, dan membaca. Guru memfasilitasi peserta didik untuk melakukan pengamatan, melatih mereka untuk memperhatikan (melihat, membaca, mendengar) hal yang penting dari suatu benda atau objek. Adapun kompetensi yang diharapkan adalah melatih kesungguhan, ketelitian, dan mencari informasi.

b) Menanya

Dalam kegiatan mengamati, guru membuka kesempatan secara luas kepada peserta didik untuk bertanya mengenai apa yang sudah dilihat, disimak, dibaca atau dilihat. Guru perlu membimbing peserta didik untuk dapat mengajukan pertanyaan: pertanyaan tentang yang hasil pengamatan objek yang konkrit sampai kepada yang abstrak berkenaan dengan fakta, konsep, prosedur, atau pun hal lain yang lebih abstrak.²²

²²Abdul Majid dan Chaerul Rochman, Pendekatan Ilmiah dalam implementasi kurikulum

Pertanyaan yang bersifat faktual sampai kepada pertanyaan yang bersifat hipotetik. Dari situasi di mana peserta didik dilatih menggunakan pertanyaan dari guru, masih memerlukan bantuan guru untuk mengajukan pertanyaan sampai ke tingkat di mana peserta didik mampu mengajukan pertanyaan secara mandiri. Dari kegiatan kedua dihasilkan sejumlah pertanyaan. Melalui kegiatan bertanya dikembangkan rasa ingin tahu peserta didik. Semakin terlatih dalam bertanya maka rasa ingin tahu semakin dapat dikembangkan. Pertanyaan tersebut menjadi dasar untuk mencari informasi yang lebih lanjut dan beragam dari sumber yang ditentukan guru sampai yang ditentukan peserta didik, dari sumber yang tunggal sampai sumber yang beragam.

Kegiatan “menanya” dalam kegiatan pembelajaran sebagaimana disampaikan dalam Permendikbud Nomor 81a Tahun 2013, adalah mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik). Adapun kompetensi yang diharapkan dalam kegiatan ini adalah mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat.

c) Mengumpulkan Informasi

Kegiatan “mengumpulkan informasi” merupakan tindak lanjut dari bertanya. Kegiatan ini dilakukan dengan menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara. Untuk itu peserta didik dapat membaca buku yang lebih banyak, memperhatikan fenomena atau objek yang lebih teliti, atau bahkan melakukan eksperimen. Dari kegiatan tersebut terkumpul sejumlah informasi. Dalam Permendikbud Nomor 81a Tahun 2013, aktivitas mengumpulkan informasi dilakukan melalui eksperimen, membaca sumber lain selain buku teks, mengamati objek/ kejadian/, aktivitas wawancara dengan nara sumber dan sebagainya. Adapun kompetensi yang diharapkan adalah mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat.

d) Mengasosiasikan/ Mengolah Informasi/Menalar

Kegiatan “mengasosiasi/ mengolah informasi/ menalar” dalam kegiatan pembelajaran sebagaimana disampaikan dalam Permendikbud Nomor 81a Tahun 2013, adalah memproses informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan/eksperimen maupun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi. Pengolahan informasi yang dikumpulkan dari yang bersifat menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari

berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan. Kegiatan ini dilakukan untuk menemukan keterkaitan satu informasi dengan informasi lainnya, menemukan pola dari keterkaitan informasi tersebut. Adapun kompetensi yang diharapkan adalah mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan.

Aktivitas ini juga diistilahkan sebagai kegiatan menalar, yaitu proses berfikir yang logis dan sistematis atas fakta-kata empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan. Aktivitas menalar dalam konteks pembelajaran pada Kurikulum 2013 dengan pendekatan ilmiah banyak merujuk pada teori belajar asosiasi atau pembelajaran asosiatif.²³ Istilah asosiasi dalam pembelajaran merujuk pada kemampuan mengelompokkan beragam ide dan mengasosiasikan beragam peristiwa untuk kemudian memasukkannya menjadi penggalan memori. Selama mentransfer peristiwa-peristiwa khusus ke otak, pengalaman tersimpan dalam referensi dengan peristiwa lain. Pengalaman-pengalaman yang sudah tersimpan di memori otak berelasi dan berinteraksi dengan pengalaman sebelumnya yang sudah tersedia.

e) Mengkomunikasikan

Pada pendekatan *scientific* guru diharapkan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengkomunikasikan apa yang

²³Ibid., hlm.85

telah merekapelajari. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui menuliskan atau menceritakan apa yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan dan menemukan pola. Hasil tersebut disampaikan di kelas dan dinilai oleh guru sebagai hasil belajar peserta didik atau kelompok peserta didik tersebut. Kegiatan “mengkomunikasikan” dalam kegiatan pembelajaran sebagaimana disampaikan dalam Permendikbud Nomor 81a Tahun 2013, adalah menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya.

Adapun kompetensi yang diharapkan dalam kegiatan ini adalah mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, dan mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar.

d. komponen-komponen kurikulum 2013

Dalam proses pendidikan kurikulum memiliki fungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Sebagai alat pendidikan kurikulum memiliki komponen-komponen penting yang dapat mendukung operasinya secara baik. Komponen-komponen pembentuk ini satu sama lain saling berkaitan. Adapun komponen-komponen dalam kurikulum 2013 sebagai berikut:

1) Komponen Tujuan

Dalam kerangka kurikulum 2013, rincian tujuan pada tingkat MAN sederajat, antara lain :²⁴

²⁴Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No 000912 tahun 2013, Bab II tentang

- a). Domain Kognitif : Memiliki pengetahuan faktual, konseptual dan prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian yang tampak mata.
- b). Domain Afektif : memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
- c). Domain psikomotor : Memiliki kemampuan pikir dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain sejenis.

Tujuan pendidikan yang ada pada kurikulum 2013 sudah selaras dengan tujuan pendidikan nasional yang termuat dalam UU No. 20 Tahun 2003 bahkan dalam kurikulum 2013 diperluas kembali pada ranah afektif/sikap(berkepribadian luhur, kritis, inovatif, toleran dan peka sosial).

a. Komponen Metode

Proses pembelajaran kurikulum 2013 lebih mengembangkankurikulum sebelumnya, yang pada awalnya hanya menggunakaneksplorasi, elaborasi dan konfirmasi dilengkapi dengan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengolah dan mengkomunikasikan. Proses pembelajaran cakupannya lebih luas, tidak hanya di dalam kelasakan tetepi sekolah dan masyarakat merupakan ruag belajar bagi siswa.Guru bukanlah satu-satunya

sumber belajar, sikap tidak diajarkan secara verbal tetapi melalui contoh/ teladan.

b. Komponen Evaluasi

Pada komponen evaluasi di kurikulum 2013 ini, guru dituntut ekstra kerja keras karena penilaian yang dilakukan harus komprehensif dan kompleks (model penilaian otentik). Guru harus menilai sikap spiritual (KI 1) dan sosial (KI 2) secara terukur disamping penilaian psikomotor (KI 4) dan kognitif (KI 3). Permasalahan berikutnya adalah format penilaian KI 1 dan 2 yang cukup rumit dan butuh kecermatan yang tinggi dan berkelanjutan. Teknik penilaian sikap yang mengacu pada penilaian otentik dapat dilakukan dengan cara: observasi (pengamatan), penilaian diri, laporan pribadi (buku laporan ibadah), Penilaian sejawat dan jurnal (catatan).

Proses evaluasi dalam kurikulum ini sangat lah sulit perlu keseriusan, kecermatan dan kerjasama antara siswa, guru, sekolah dan orang tua. Sehingga penilaian yang didapat bukanlah penilaian secara formalitas saja, yang hanya sekedar diisi tanpa adanya tindak lanjut.

4. Pembelajaran Aqidah Akhlak Pada kurikulum 2013

Kurikulum merupakan suatu system yang mempunyai komponen-komponen yang saling berkaitan erat dan menunjang satu sama lain. Komponen-komponen kurikulum tersebut terdiri dari tujuan, materi pembelajaran, metode dan evaluasi. Bentuk system ini kurikulum akan berjalan menuju suatu tujuan pendidikan dengan adanya saling kerjasama diantara seluruh sub systemnya. Apabila salah satu dari variable

kurikulum tidak berfungsi dengan baik maka system kurikulum akan berjalan kurang baik dan maksimal. Kurikulum 2013 berusaha mengangkat dan menguatkan aspek akhlak, dari sinilah yang membuat kurikulum 2013 menjadi lebih berbeda. Pendidikan Islam menginginkan masyarakat yang berkarakter luhur, dengan menyempurnakan kurikulum. Kurikulum yang setiap tahunnya mengalami perubahan, perubahan dilakukan untuk mewujudkan cita-cita bangsa. Menuju generasi yang mampu membawa nama baik negerinya idealnya pendidikan dasar mampu mewujudkan generasi yang berakhlak seperti yang terjadi di MAN 3 Tulungagung dimana siswanya berakhlak mulia, akademik dan hubungan dengan Allah dapat diraihinya dengan baik. Implementasi kurikulum 2013

menekankan pada pendidikan akhlak, dan dengan hal tersebut sekolah berbasis Islam mengembangkan dengan nilai-nilai keislaman. Pendidikan Islam mencoba menyajikannya melalui pembiasaan, dan etika yang baik. Pendidikan Islam yang dikolaborasikan dengan kurikulum 2013 terangkum dalam mata pelajaran aqidah akhlak. Mengapa aqidah akhlak? Karena aqidah akhlak memiliki peranan penting dalam mendidik siswa, ruang lingkup aqidah dapat membentuk akhlak mulia yang akan mengantarkan manusia Indonesia sebagai manusia yang mumpuni dalam segala aspek kehidupan yang intinya menjadi manusia berakhlak baik. Ruang lingkup dari aqidah yaitu: *illahiyyat, nubuwat, ruhaniat, dan sam'iyat*.²⁵

²⁵Yunahar Ilyas. *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: Lembaga pengkajian dan pengalaman Islam (LPPI), 2000), Hlm.6

Kurikulum dan pendidikan merupakan dua konsep yang harus dipahami terlebih dahulu sebelum membahas mengenai pengembangan kurikulum. Sebab, dengan pemahamannya yang jelas atas kedua konsep tersebut diharapkan para pengelola pendidikan, terutama pelaksana kurikulum, mampu melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya. Agar tujuan pembentukan aqidah dalam kurikulum 2013 dapat berjalan dengan semestinya. Secara kodrati, manusia sejak lahir telah mempunyai potensi dasar (*fitrah*). Itulah yang selalu menjadi PR (Pekerjaan rumah) untuk pendidik kita dan pemerintah, pemerintah berusaha menyempurnakan kurikulum yang baik untuk generasi bangsa. Serta guru berusaha melaksanakan kurikulum dengan cara yang kreatif dan inovatif dalam implementasi kurikulum 2013.

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting, tidak sedikit orang tua yang merasa gagal dalam mendidik anak-anaknya dan banyak pula anak yang merasa tidak mendapat pendidikan yang diharapkan dari orang tua. Untuk menyelesaikan permasalahan tersebut sangat dibutuhkan pendidikan²⁶

Atas dasar inilah bangsa Indonesia perlu untuk menghidupkan kembali pendidikan akhlak, gagasan ini, menyadarkan bahwa untuk bekerja lebih keras lagi dalam memperbaiki akhlak siswa. Salah satu cara memperbaiki kualitas peserta didik adalah dengan proses Implementasi kurikulum 2013, suatu kurikulum yang disempurnakan dalam membentuk akhlak siswa yang melibatkan semua pihak yang menjadi subjek dari civitas

²⁶ Zakiah Drajat. *Kepribadian Guru* (Jakarta: Bulan bintang. 1980) Hlm. 219

pendidikan, diantaranya adalah kepala sekolah, guru, siswa, staf dan karyawan. Tentu tidak terlepas dari factor pendukung dan hambatannya dalam proses implementasi. Sehebat apapun pencapaian dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam hal ini aspek atau ranah yang terkandung dalam konsep kompetensi yang ingin dicapai dsalam kurikulum 2013 adalah: Pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*iunderstanding*), kemampuan (*skill*), nilai (*value*) , sikap (*attitude*), minat (*interest*)²⁷

Sebelum melakukan pelaksanaan terlebih dahulu melakukan perencanaan dalam setiap pembelajaran pada setiap mata pelajaran agar mempermudah pendidik dalam menyampaikan materi kepada pesertadidik dalam suatu kegiatan pembelajaran. Dalam implementasi kurikulum 2013 pada mata pelajaran aqidah akhlak diperlukan adanya dua hal yakni:silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).²⁸

a. Silabus

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu mata pelajaran atau tema tertentu yang mencangkup kopetensi inti, kopetensi dasar, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar.Pengertian tersebut sesuai dengan peraturan pemerintah nomer 32 tahun 2013pasal 77 E ayat 2 bahwa ruang lingkup silabus meliputi 7 bagian yaitu (mengkaji standar kompetensi dan kompetensi dasar, mengedentifikasi materi pokok/pembelajaran, mengembangkan kegiatan pembelajaran, merumuskan indikator

²⁷ Mulyasa, E.*pengembangan dan implementasi kurikulum 2013*(Bandung: PT. Remaja rosda karya, 2013), Hlm. 67-68

²⁸Fadlillah .*Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA.*(Yogyakarta: AR-Ruzz Media)

pencapaian kompetensi, penentuan jenis penilaian, menentukan alokasi waktu dan menentukan sumber belajar)

Silabus digunakan sebagai bahan acuan dalam membuat dan mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran dikelas. Dengan silabus, seorang pendidik akan mengetahui bagaimana ia akan melaksanakan pembelajaran yang baik, efektif dan efisien sehingga apa yang menjadi standart kompetensi lulusan yang ditetapkan dapat tercapai dengan maksimal.

b. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)

Istilah RPP merupakan suatu bentuk perencanaan pembelajaran yang dikembangkan secara rinci dari suatu materi pokok atau tema tertentu yang mengacu pada silabus. Menurut Mulyasa RPP merupakan suatu rencana yang menggambarkan prosedur dan manajemen pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar yang ditetapkan oleh standar isi.

Sedangkan maksud RPP dalam kurikulum 2013 yaitu penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran untuk setiap muatan pembelajaran. Mengacu pada Permendikbud No.81A tahun 2013 tentang implementasi kurikulum 2013, bahwa rencana pelaksanaan pembelajaran yang dikembangkan secara rinci dari suatu materi pokok yang mengacu pada silabus. RPP mencakup: data sekolah, mata pelajaran dan kelas/semester, materi pokok, alokasi waktu, tujuan pembelajaran, KD, dan indikator pencapaian kompetensi, materi

pembelajaran; metode pembelajaran, media, alat dan sumber belajar, langkah-langkah kegiatan pembelajaran dan penilaian.

Jadi perencanaan pembelajaran Aqidah akhlak menurut implementasi kurikulum 2013 adalah membuat silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sesuai dengan komponen dan sistematika penyusunan silabus dan RPP kurikulum 2013.

5. Implementasi Strategi Pembelajaran Aqidah Akhlak Berbasis Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 adalah rancang bangun pembelajaran yang di desain untuk mengembangkan potensi peserta didik bertujuan untuk mewujudkan generasi bangsa indonesia yang bermartabat, beradab, berbudaya, berkarakter, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara demokratis, dan bertanggung jawab.²⁹ Sedangkan implementasi kurikulum adalah bagaimana membelajarkan pesan-pesan kurikulum kepada peserta didik untuk menghasilkan lulusan yang memiliki seperangkat kompetensi mereka sesuai dengan karakteristik dan kemampuan masing-masing. Tugas guru dalam implementasi adalah bagaimana memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik, agar mereka mampu berinteraksi dengan lingkungan eksternal sehingga terjadi perubahan perilaku sesuai dengan yang dikemukakan dalam Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi

²⁹Kurikulum 2013, pedoman pemberian bantuan implementasi kurikulum tahun 2013, jakarta: kementerian pendidikan dan kebudayaan. (Online), <http://psg15.um.ac.id/wp-content/uploads/2013/08/IMPLEMENTASI-KURIKULUM-2013-FINAL.pdf> diakses senin, 2 September 2015.

Lulus (SKL).³⁰Implementasi setidaknya dipengaruhi beberapa faktor, antara lain:

- a) Karakteristik kurikulum; yang mencakup ruang lingkup ide baru suatu kurikulum dan kejelasannya bagi pengguna di lapangan.
- b) Strategi implementasi yaitu; strategi yang digunakan dalam implementasi, seperti: diskusi seminar, penataran, loka karya, penyediaan buku kurikulum, dan kegiatan-kegiatan yang dapat mendorong penggunaan kurikulum di lapangan.
- c) Karakteristik penggunaan kurikulum, yang meliputi pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap guru terhadap kurikulum, serta kemampuannya untuk merealisasikan kurikulum dalam pembelajaran.³¹

Implementasi kurikulum 2013 merupakan aktualisasi kurikulum dalam pembelajaran dan pembentukan kompetensi serta karakter peserta didik. Implementasi kurikulum membutuhkan kemampuan dan keaktifan guru dalam menciptakan berbagai macam kegiatan yang telah diprogramkan. Dalam implementasi kurikulum ada beberapa faktor yang diharapkan dapat membantu guru untuk menangani kesulitan belajar yang dihadapi siswa, ada beberapa hal yang harus diperhatikan, antara lain:

1. Rumusan tujuan

³⁰Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru*, (bandung: PT. Remaja Rosda Karya), 2013, hlm. 158.

³¹Mulyasa, E. 2009, hlm. 179-180.

2. Identifikasi sumber-sumber, meliputi: Sumber keterbacaan, sumber audio visual, manuia, masyarakat dan sumber disekolah yang bersangkutan.
3. Peran pihak-pihak terkait
4. Pengembangan kemampuan profesional ketenagaan yang terkait dalam implementasi.
5. Penjadwalan kegiatan
6. Unsur penunjang, seperti: metode kerja, manusia, perlengkapan, biaya dan waktu.
7. Komunikasi yang efektif
8. Monitoring
9. Pencatatan dan pelaporan yang membantu monitoring
10. Evaluasi proses yang berisi: tujuan, fungsi, metode evaluasi dan bentuk evaluasi.
11. Perbaikan dan redesain kurikulum.³²

Implementasi kuriulum 2013 kuncinya terletak pada guru, guru harus menyadari bahwa ada beberapa aspek yang harus diperhatikan, yaitu: aspek pedagogis, aspek psikologis, dan aspek didaktis yang menunjukkan pada pengaturan belajar peserta didik. Implementasi kurikulum memerlukan evaluasi demi kemajuan pendidikan, dalam implementasi kurikulum perlu dilakukan penilaian formatif dan berikut prosedur penilaiannya:

- i. Kembangkan cara-cara untuk menilai hasil pembelajaran peserta didik

³²Imas Kurniasih dan Berlin Sani, Sukses Mengimplementasikan Kurikulum 2013 Emahami Berbagai Aspek dalam Kurikulum 2013, (Jakarta: Kata Pena), 2014, hlm. 5-7

- ii. Gunakan hasil penilaian dengan menganalisis kelemahan atau kekurangan peserta didik dan masalah-masalah yang dihadapi guru dalam membentuk karakter dan kompetensi peserta didik.
- iii. Pilihlah metodologi yang paling tepat sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai. Berikut adalah prosedur uraian pembelajaran efektifnya:
 - a. Pemansan-apresiasi: Tanya jawab tentang pengetahuan dan pengalaman, yang alokasi waktunya 5-10%.
 - b. Eksplorasi: memperoleh/mencari informasi baru, alokasi waktunya 24-30%.
 - c. Konsolidasi pembelajaran: negosiasi dalam rangka mencapai pengetahuan baru, alokasi waktunya 35-40%.
 - d. Pembentukan sikap dan perilaku: pengetahuan diproses menjadi nilai, sikap dan perilaku. Alokasi waktunya 10%.
 - e. Penilaian formatif merupakan hasil akhir dari serangkaian prosedur yang dilakukan.³³

Berbiacara mengenai implementasi kurikulum tidak akan terlepas dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), RPP yang dipersiapkan guru untuk kegiatan belajar mengajar harus dipersiapkan sebaik mungkin demi kelancaran proses pembelajaran. Terkait pengelolaan kelas Permendikbud no. 65 tahun 2013 dijelaskan mengenai upaya yang dapat dilakukan guru dalam mengelola kelas, antara lain:

³³ E. Mulyasa, Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya), 2014, hlm. 102-103.

1. Guru menyesuaikan pengaturan tempat duduk peserta didik sesuai dengan tujuan dan karakteristik proses pembelajaran.
2. Volume dan intonasi suara guru dalam proses pembelajaran harus dapat didengar dengan baik oleh peserta didik.
3. Guru wajib menggunakan kata-kata santun, lugas, dan mudah dimengerti oleh peserta didik.
4. Guru menyesuaikan dengan materi pembelajaran dengan kecepatan dan kemampuan belajar peserta didik.
5. Pada tiap awal semester guru menjelaskan kepada peserta didik silabus mata pelajaran.
6. Guru berpakaian sopan, bersih, dan rapi.
7. Guru mendorong dan menghargai peserta didik untuk bertanya dan mengemukakan pendapat.
8. Guru memberikan penguatan dan umpan balik terhadap respons dan hasil belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.
9. Guru menciptakan ketertiban, kedisiplinan, kenyamanan, dan keselamatan dalam menyelenggarakan proses pembelajaran.
10. Guru memulai dan mengakhiri proses pembelajaran sesuai dengan waktu yang dijadwalkan.³⁴

Terkait dengan implementasi kurikulum 2013, ada berbagai metode yang dapat diterapkan dan digunakan dalam proses pembelajaran. Metode-metode tersebut telah disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik yang

³⁴ M. Fadlillah, Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTS, & SMA/MA, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media), 2014, hlm. 187-188.

ada pada kurikulum tersebut. Metode-metode yang dapat digunakan antara lain:

1. Metode ceramah
2. Metode diskusi
3. Metode tanya jawab
4. Metode eksperimen
5. Metode penyelesaian masalah
6. Metode keteladanan.³⁵

Subjek belajar adalah peserta didik, sedangkan guru adalah fasilitator dan salah satu sumber belajar bagi peserta didik. Dalam pelaksanaan pembelajaran harus dapat menumbuhkan motivasi peserta didik untuk terus belajar dan kreatif. Tidak hanya itu saja namun guru harus bisa menyentuh hati siswa agar siswa lebih bersemangat.

6. Program Pembelajaran

Program merupakan pernyataan yang berisi kesimpulan dari beberapa harapan atau tujuan yang saling bergantung dan saling terkait, untuk mencapai suatu sasaran yang sama. Biasanya suatu program mencakup seluruh kegiatan yang berada di bawah unit administrasi yang sama, atau sasaran-sasaran yang saling bergantung dan saling melengkapi, yang semuanya harus dilaksanakan secara bersamaan atau berurutan.³⁶

Program sering dikaitkan dengan perencanaan, persiapan, dan desain atau rancangan. Desain berasal dari bahasa Inggris yaitu dari kata *decine*.

³⁵ M. Fadlillah, *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTS, & SMA/MA*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media), 2014, hlm. 190-197.

³⁶ Muhaimin, Suti'ah, dan Sugeng Listyo Prabowo, 2009, *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Kencana, hal. 349

Jadi desain dalam perspektif pembelajaran adalah rencana pembelajaran. Rencana pembelajaran disebut juga dengan program pembelajaran.³⁷

Berbagai defenisi tentang desain saling berbeda antara satu dengan yang lainnya misalnya, dalam kamus bahasa Indonesia disebutkan bahwa desain berarti kerangka, persiapan atau rancangan. Menurut Harjanto mengemukakan bahwa desain ialah berkaitan dengan penentuan apa yang akan dilakukan.³⁸

Desain/perencanaan merupakan gambaran beberapa kegiatan, siapa yang bertanggung jawab mengerjakannya dan faktor pendukung berupa dana dan waktu, semakin jelas pekerjaan pencapaiannya karena ada petunjuk pelaksanaan serta alat bantu yang mempermudah untuk melaksanakannya, semakin terarah suatu pekerjaan karena dalam perencanaan itu ada target yang menjadi sasaran pencapaian sekaligus barometer pencapaian serta persentase pencapaian kegiatan dalam waktu tertentu. Perencanaan dapat menjadi penentu keberhasilan serta menjadi bahan analisa terhadap kebenaran dan kenerja seseorang agar dapat diketahui ketepatan seseorang dan kelompok dalam bekerja.

Dalam proses pembelajaran secara lebih luas desain/perencanaan dapat diartikan :

1. Suatu proses mempersiapkan secara sistematis kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu.

³⁷ Mudasir, 2012, *Desain Pembelajaran*, Indragiri Hulu : STAI Nurul Falah, hal 1

³⁸ Mardia hayati, 2012, *Desain Pembelajaran Berbasis Karakter*, Pekanbaru: Al Mujtahadah Press, hal. 11

2. Suatu cara bagaimana cara mencapai tujuan dengan sebaik-baiknya (maximum) dengan sumber-sumber yang ada supaya lebih efisien dan efektif.
3. Penentuan tujuan yang akan dicapai atau yang akan dilakukan, bagaimana, kapan waktunya dan oleh siapa.

Perencanaan memegang peranan penting dalam ruang lingkup pendidikan karena menjadi penentu dan sekaligus memberi arah terhadap tujuan yang ingin dicapai. Dengan perencanaan yang matang, suatu pekerjaan tidak akan berantakan dan tidak terarah. Perencanaan yang matang dan disusun dengan baik akan memberi pengaruh terhadap ketercapaian tujuan.

Perencanaan adalah menyusun langkah-langkah yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Perencanaan tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan keinginan membuat perencanaan. Namun yang lebih utama adalah perencanaan yang dibuat harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran. Jadi dapat disimpulkan bahwa perencanaan yang dirumuskan hendaklah terfokus pada tujuan yang hendak dicapai

B. Penelitian Terdahulu

Setelah melakukan tinjauan pustaka, belum ada penelitian yang secara khusus meneliti tentang bagaimana implementasi strategi pembelajaran berbasis kurikulum 2013 dalam pembelajaran aqidah akhlak akan tetapi ada beberapa skripsi yang mempunyai kemiripan dengan skripsi penulis. Diantara beberapa kajian pustakanya adalah:

1. Ning Indra Kusuma Dewi “Strategi Pembelajaran Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Dalam Membina Karakter Religius Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Donomulyo Malang” Tahun 2015:

Rumusan Masalah:

- a. Bagaimana strategi pembelajaran Aqidah Akhlak dalam membina karakter religius siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Donomulyo?
- b. Bagaimana proses pembinaan karakter religius siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Donomulyo?

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa:

- a. Bahwa strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru mata pelajaran Aqidah Akhlak dalam membina karakter religius siswa adalah siswa harus mampu mengamati fenomena yang ada di sekitarnya kemudiandihubungkan dengan materi selain itu juga dengan uswah hasanah, dari paparaninforman dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi pembelajaran yang di gunakan untuk membina karakter religius siswa lebih mengarahpada strategi pembelajaran kontekstual.
- b. Proses pembinaan karakter religious siswa tidak hanya dilakukan ketika di dalam kelas dan tidak hanya menjadi tanggung jawab guru mata Pelajaran Agama Islam saja. Dan diharapkan setelah selesai dari satuan pendidikan siswa bisa menjadi seperti yang diharapkan. Jadi kesimpulannya bahwa pembinaan karakter religius siswa tidak hanya dilakukan didalam kelas saja melainkan juga diluar kelas karena

strategi yang digunakan oleh guru menggunakan strategi kontekstual yaitu mengkaitkan dengan keadaan yang terjadi.

2. Nasirotul Laily”Implementasi Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq Bagi Siswa Kelas VII Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Batu” Tahun 2015.

Rumusan masalah:

- a. Bagaimana perencanaan pembelajaran aqidah akhlak menurut kurikulum 2013 bagi siswa kelas VII di madrasah tsanawiyah negeri batu?
- b. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran aqidah akhlak menurut kurikulum 2013 bagi siswa kelas VII di madrasah tsanawiyah negeri batu?
- c. Bagaimana evaluasi pembelajaran aqidah akhlak menurut kurikulum 2013 bagi siswa kelas VII di madrasah tsanawiyah negeri batu?

Hasil Penelitian:

- a. Dimana dalam perencanaan guru dapat mengembangkan silabus dan menyusun RPP sesuai dengan kebutuhan sekolah dan peserta didik, namun pada dasarnya silabus telah disediakan oleh pemerintah guru tinggal menerapkan namun pemerintah juga membebaskan guru dalam mengembangkan silabus
- b. Dalam pelaksanaan guru juga melakukan berbagai variasi metode pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik yang dikenal dengan sebutan 5 M (mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan). Dapat disimpulkan

bahwasanya metode yang digunakan dalam mengembangkan kurikulum 2013 pada mata pelajaran aqidah akhlak dengan menggunakan metode saintifik yaitu dengan:

- 1) Mengamati
- 2) Menanya
- 3) Mengumpulkan informasi
- 4) Mengasosiasi
- 5) mengkomunikasikan

c. Terdapat metode ceramah, diskusi, bermain peran dan tanya jawab dalam pembelajaran aqidah akhlak dikelas VII MTsN Batu. Serta evaluasi dengan menggunakan autentik dan mencakup tiga aspek yakni aspek sikap (*Afektif*), pengetahuan (*kognitif*) dan keterampilan (*psikomotor*) yang dilakukan ketika proses, sesudah, ulangan harian, ulangan tengah semester dan ulangan kenaikan kelas.

Dari penelitian terdahulu dengan judul yang selaras, maka perbedaan pada penelitian ini terletak pada lokasi penelitian, kondisi sekolah, kondisi siswa, kondisi guru, program-program sekolah, dan strategi pembelajarannya. Persamaan dari penelitian terdahulu adalah sama meneliti tentang strategi pembelajaran aqidah akhlak dan kurikulum 2013. Berkaitan dengan strategi pembelajaran dan dari pemaparan penelitian diatas yang pertama yaitu, strategi pembelajaran yang digunakan adalah dengan menggunakan strategi kontekstual dan yang kedua dengan menggunakan strategi saintifik. Dengan adanya strategi tersebut peneliti menjadikan sebagai wawasan yang lebih luas. Penelitian yang akan penulis lakukan

lebih terpusat pada strategi pembelajaran berbasis kurikulum 2013 yang diharapkan dapat digunakan oleh gurudi MAN 3 Tulungagung.

C. Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan garis besar rancangan pertimbangan rasional yang dijadikan peneliti sebagai pijakan dalam penyelenggaraan penelitian lapangan. Melihat penjabaran pada bab 1 dan bab 2 dapat digambarkan bahwa hasil dari proses pembelajaran tidak terlepas dari strategi guru didalamnya, dimana guru harus mengasah strateginya dalam pembelajaran. Telah dijelaskan pula bahwa strategi pembelajaran guru dapat berpotensi menghasilkan peserta didik yang lebih baik, sehingga peserta didik akan berpartisipasi penuh dalam proses pembelajaran, yang kemudian diharapkan mampu mencapai prestasi yang baik. Dengan strategi guru yang baik dalam proses pembelajaran, maka akan mampu mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

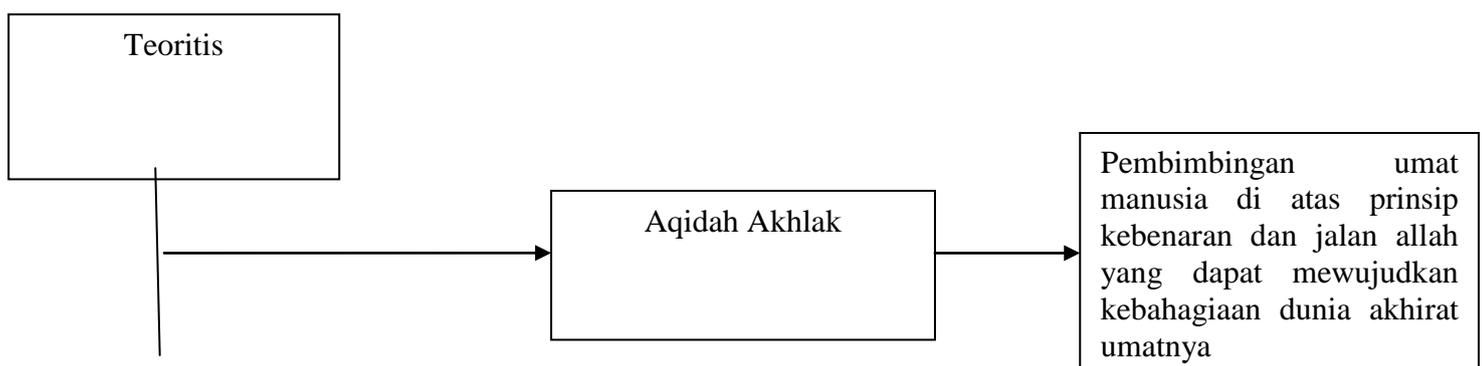
Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, maka diperlukan proses pembelajaran yang diharapkan memperoleh hasil yang maksimal. Dari sini, maka diperlukan didalamnya strategi pembelajaran guru. Strategi pembelajaran guru ini diwujudkan dalam bentuk penggunaan strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru didalam kelas, penggunaan program pembelajaran, bagaimana strategi pembelajaran, faktor penghambat pembelajaran, serta solusi yang digunakan dalam pembelajaran sehingga tergambar jelas strategi yang ada pada pembelajaran.

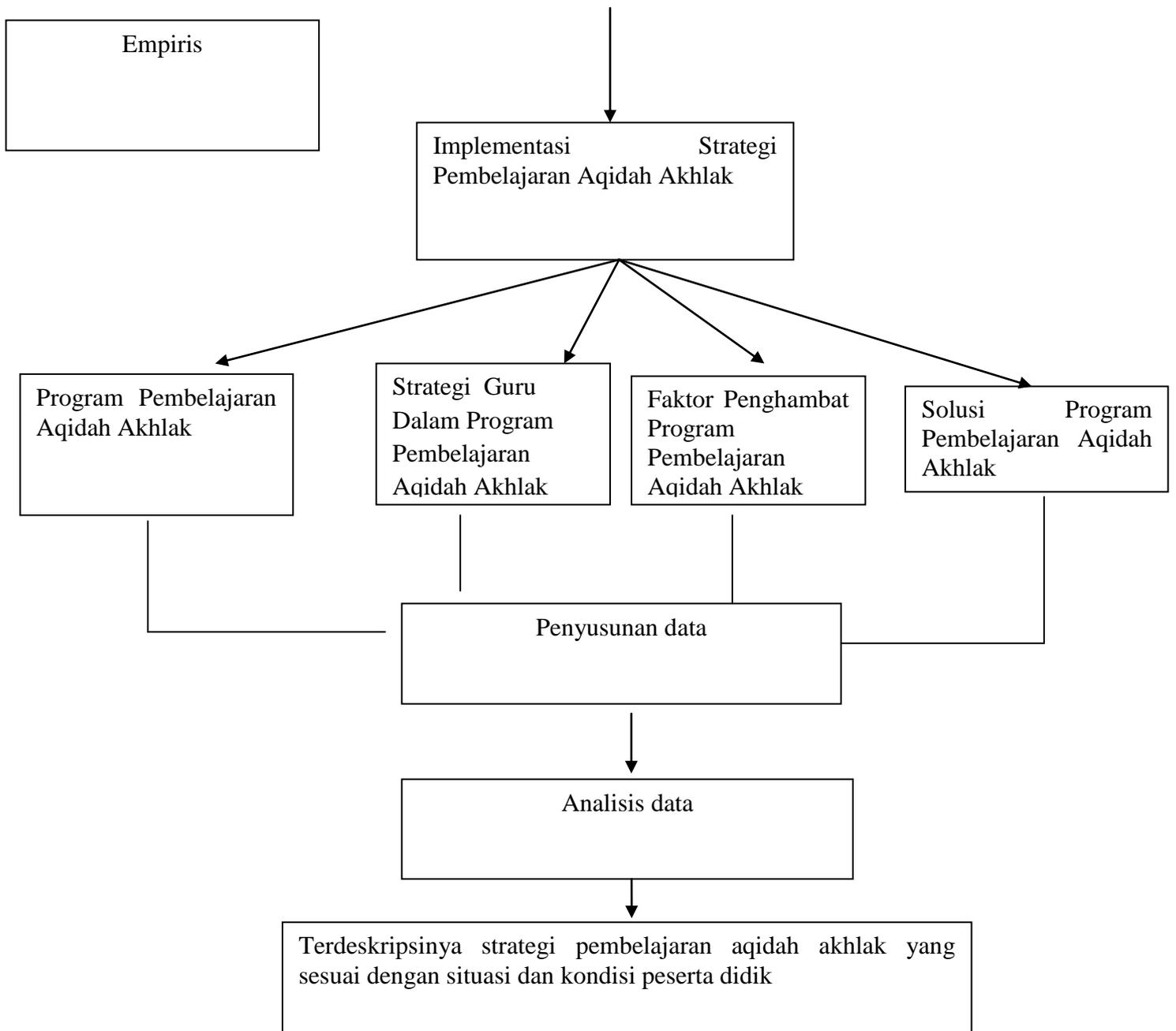
Pada dasarnya Pendidikan akhlak masih digabung dalam mata pelajaran agama dan diserahkan sepenuhnya pada guru agama. Karena pelaksanaan

pendidikan akhlak hanya diserahkan kepada guru agama saja. Maka wajar hingga saat ini pendidikan akhlak belum menunjukkan hasil yang optimal. Hal ini terbukti dari fenomena sosial yang menunjukkan perilaku yang tidak berakhlak. Perilaku yang tidak berakhlak itu misalnya sering terjadinya tawuran antar pelajar, adanya pergaulan bebas, dan adanya kesenjangan social ekonomi- politik di masyarakat, kerusakan lingkungan yang terjadi di seluruh pelosok negeri, masih terjadinya ketidakadilan hukum, kekerasan dan kerusuhan, dan korupsi yang mewabah dan merambah pada semua sektor kehidupan masyarakat, tindakan anarkis, konflik sosial. Masyarakat Indonesia yang dahulu terbiasa santun dalam berperilaku, musyawarah mufakat dalam menyelesaikan masalah, mempunyai kearifan lokal yang kaya dengan pluralitas, serta bersikap toleran dan gotong-royong kini mulai cenderung berubah menjadi hegemoni kelompok-kelompok yang saling mengalahkan dan berperilaku tidak jujur.

Strategi yang dimunculkan oleh guru Pendidikan Agama Islam terutama guru aqidah akhlak tersebut, dapat tercipta situasi belajar mengajar yang efektif, dengan keterlibatan siswa secara aktif yang akhirnya dapat mencetak lulusan yang tidak hanya lulus pada nilai saja tetapi lulusan yang benar-benar menguasai tentang apa yang diperoleh dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya mata pelajaran aqidah akhlak. Hal ini sesuai dengan apa yang diharapkan peneliti di MAN 3 Tulungagung.

Berdasarkan uraian yang peneliti jelaskan di atas, maka pola pikir yang dimaksudkan penelitimengenai penelitian yang dilakukan adalah sebagaimana gambar bagan di bawah ini.





Gambar 2.1 Paradigma Penelitian

